

NOSTALGIA MASA KANAK DALAM BUKU PUISI *MUSEUM MASA KECIL* KARYA AVIANTI ARMAND: SEBUAH KAJIAN MEMORI SASTRA

Darwanto*

Universitas Negeri Malang,

Jalan Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: darwanto.2302118@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i92025p987-997

Kata kunci

nostalgia
masa kanak
buku puisi
ingatan individual

Abstrak

Puisi sering kali diposisikan sebagai medium untuk merefleksikan pengalaman personal maupun kolektif. Penelitian ini bertujuan memaparkan transmisi memori berupa nostalgia masa kanak-kanak yang terkandung dalam buku puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menjadikan karya tersebut sebagai subjek penelitian. Teori yang dipakai untuk membedah puisi adalah teori *postmemory* yang dikemukakan oleh Marianne Hirsch. Fokus utama analisis terletak pada bagaimana memori masa lalu penulis ditransmisikan melalui puisi sehingga dapat dihidupkan kembali dalam pengalaman membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima belas puisi yang merefleksikan nostalgia masa kanak-kanak penulis. Nostalgia tersebut tampak dalam berbagai simbol, metafora, serta citraan yang menyingkap pengalaman personal namun tetap terbuka bagi interpretasi pembaca. Melalui bait-bait puisinya, Avianti Armand tidak hanya menuturkan ingatan individual, tetapi juga menghadirkan ruang intersubjektif di mana pembaca dapat memproyeksikan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, puisi berfungsi sebagai medium penghubung antara memori pribadi penulis dengan pengalaman kolektif pembaca. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan peran puisi sebagai sarana refleksi diri, transmisi memori, sekaligus media untuk menziarahi nostalgia masa kecil yang bersifat universal.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang mengedepankan kreativitas dan estetika. Dalam karya sastra, bahasa menjadi bahan utama untuk menyampaikan pesan, gagasan, maupun cerita. Karya sastra juga merupakan refleksi pengarang atas kehidupan di sekitarnya (Rahmawati et al., 2022). Ia diciptakan dengan tujuan menghibur, memberikan edukasi, sekaligus menjadi sarana kritik terhadap realitas sosial (Astawan et al., 2022). Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan jenis karya sastra yang digemari banyak pembaca (Saputro & Utami, 2022). Keindahan bahasa yang terjalin dalam rima dan irama mampu membangkitkan emosi sekaligus menghadirkan makna tertentu bagi pembacanya. Puisi hadir dalam beragam bentuk dan gaya, mulai dari puisi lama dengan aturan yang baku hingga puisi modern yang lebih bebas. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam buku *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand.

Puisi-puisi dalam *Museum Masa Kecil* tergolong puisi modern karena bentuknya yang bebas, tidak terikat rima maupun jumlah larik. Dalam puisi modern, penulis bebas

mengekspresikan diri sesuai keinginannya (Tomasow, 2011). Sebagaimana judulnya, konsep buku ini juga unik: dicetak dengan lembaran berwarna sepia dan dijahit menyerupai manuskrip kuno. Antologi setebal 147 halaman ini memuat lebih dari 50 puisi, rata-rata disajikan secara acak dalam dua hingga lima larik.

Bagi Avianti Armand, *Museum Masa Kecil* berfungsi layaknya sebuah museum yang menyimpan benda-benda dan pengalaman masa kanak-kanak. Larik-lariknya yang sederhana namun tajam menghadirkan nostalgia personal penulis sekaligus ruang refleksi bagi pembaca. Oleh karena itu, buku ini menarik untuk dikaji melalui perspektif memori sastra, yakni kajian mengenai ingatan pengarang yang dituangkan dalam teks sastra. Sastra merupakan media yang mendokumentasikan serta menceritakan kembali pengalaman masa lalu, baik secara lisan maupun tulis (Ilmawan et al., 2024).

Karya sastra merepresentasikan memori dalam beragam bentuk—baik monumental, historis, reflektif, maupun antagonis. Ia menjadi ruang memori yang menyimpan kenangan, menghadirkan kehilangan, sekaligus menuturkan peradaban. Sastra yang menitikberatkan pada kenangan masa lalu disebut sebagai memori sastra (Erll, 2011). Memori sastra merujuk pada bagaimana teks sastra menangkap, menyimpan, menafsirkan, serta menyampaikan memori peristiwa masa lampau. Perspektif ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan cara hidup masyarakat. Endraswara (2022) bahkan menegaskan bahwa memori sastra merupakan pendekatan penting untuk memahami karya sastra yang sarat ingatan manusia.

Dalam kajian memori sastra, Marianne Hirsch menawarkan konsep *postmemory* untuk menjelaskan hubungan antargenerasi dalam mewariskan ingatan. Transmisi memori menjadi elemen utama teori ini, dipahami bukan hanya sebagai ingatan personal, melainkan juga sebagai pewarisan cerita, pengalaman, dan pengetahuan antar generasi (Hirsch, 2012). Dalam buku *Museum Masa Kecil*, transmisi memori tampak melalui bait-bait pendek penuh nostalgia. Baik berupa ingatan romantis maupun traumatis, seluruh puisi tetap menjunjung estetika sebagai medium penyampai nostalgia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki fokus yang spesifik pada transmisi memori dalam puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand dengan menggunakan teori *postmemory* Marianne Hirsch. Penelitian Azhari, Supena, dan Firmansyah (2024) lebih menitikberatkan pada analisis semiotika Peirce, khususnya dalam menyingkap tanda-tanda yang terkandung dalam puisi-puisi Armand. Dengan demikian, penelitian mereka berorientasi pada pemaknaan simbol dan representasi tanda dalam teks, bukan pada aspek memori atau nostalgia penulis. Sementara itu, penelitian Mukhayanah dan Setyawan (2024) mengkaji memori dan trauma tokoh dalam novel *May* karya Sandi Firly melalui perspektif psikologi sastra. Fokus kajian mereka adalah trauma psikologis yang dialami tokoh fiksi, berbeda dengan penelitian ini yang mengulas nostalgia masa kanak-kanak pengarang nyata dan proses pewarisan ingatan melalui teks puisi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan perspektif memori sastra dan *postmemory* untuk memahami bagaimana karya sastra, khususnya puisi modern, berfungsi sebagai medium transmisi memori lintas generasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab fokus penelitian dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau paragraf (Anggito & Setiawan, 2018). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memahami memori individual dalam buku puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami

subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi melalui bahasa, serta memanfaatkan berbagai metode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan fenomena memori kolektif yang muncul, lalu menjelaskannya sebagaimana adanya. Tahapannya meliputi pengumpulan data, penggolongan dan pengkodean, pengolahan, serta analisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang memori individu dalam buku *Museum Masa Kecil*.

Subjek penelitian adalah buku puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand yang diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2018 dan memperoleh penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 kategori puisi. Fokus penelitian adalah memori individu berupa nostalgia masa kanak-kanak, yang terbagi menjadi dua kategori: (1) kenangan kurang menyenangkan atau traumatis, dan (2) kenangan menyenangkan atau romantis.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang mencakup empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pada tahap terakhir, data yang sudah melalui proses sebelumnya dimaknai dan dipahami untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Metode Penelitian

Komponen	Deskripsi
Pendekatan	Kualitatif (deskriptif)
Tujuan	Memahami memori individual dalam buku puisi <i>Museum Masa Kecil</i>
Jenis Penelitian	Deskriptif – mendeskripsikan fenomena memori kolektif sebagaimana adanya
Subjek Penelitian	Buku <i>Museum Masa Kecil</i> karya Avianti Armand (Gramedia Pustaka Utama, 2018; pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 kategori puisi)
Fokus Penelitian	Memori individu berupa nostalgia masa kecil: (1) kenangan traumatis, (2) kenangan romantis
Analisis Data	Model Miles & Huberman (1992): 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Anderson (2006) menyebutkan bahwa orientasi utama kajian *postmemory* adalah emosi. Dengan demikian, transmisi memori dapat dipahami sebagai upaya untuk mentransmisikan emosi dari satu generasi ke generasi berikutnya, bukan dari satu identitas ke identitas lainnya (Hirsch, 2012). Hirsch membagi transmisi memori ke dalam dua bentuk. Pertama, transmisi familial (*familial transmission*), yaitu transmisi memori yang berlangsung dalam lingkup keluarga. Kedua, transmisi afiliatif (*affiliative transmission*), yakni transmisi memori yang terjadi dalam lingkup yang lebih luas, misalnya kelompok masyarakat tertentu. Bentuk transmisi memori dapat berupa cerita, foto, benda-benda, maupun tradisi yang berakar pada masa lampau (Hirsch, 2012).

Puisi-puisi dalam buku *Museum Masa Kecil* merupakan fragmen nostalgia masa kecil penulis yang ditransmisikan secara langsung kepada pembaca. Rendika (2022) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan struktur kompleks, sehingga untuk memahaminya diperlukan analisis mendalam. Karya sastra yang lahir melalui syarat dan aturan tertentu berfungsi sebagai media pengungkapan emosional pengarang, sehingga maknanya tidak selalu tersurat secara eksplisit (Hidayat & Indihadi, 2018). Berikut disajikan kutipan-kutipan puisi Avianti Armand yang merefleksikan beragam nostalgia masa kecilnya.

3.1. Hasil Kutipan Puisi Avianti Armand yang Merefleksikan Beragam Nostalgia Masa Kecilnya

(1) Hukuman Berdiri di Atas Kursi

Avianti Armand memilih puisi sebagai media untuk mentransmisikan nostalgia masa kecilnya, tentu puisi-puisi tersebut sangat personal dan komplek. Kenangan yang disampaikan kepada pembaca secara harfiah tentu akan sampai, namun untuk memahami konteks dan makna dari semesta puisi tersebut dibutuhkan analisis yang lebih tajam dan mendalam. Misalnya nostalgia yang terkandung pada puisi di bawah ini.

Mama tidak menghukumku berdiri di atas kursi. Di bawah sana banyak buaya raksasa mencari mangsa. (Armand, 2018: 17).

Pembaca bisa menangkap dengan gamblang memori yang disampaikan, yakni di masa kecil penulis pernah dihukum mamanya berdiri di atas kursi karena satu atau lain hal. Perihal buaya di bawah kursi yang mencari mangsa adalah hal lain yang merupakan imajinasi penulis atau representasi penulis atas penolakan hukuman yang diberikan oleh mamanya. Hukuman identik dengan konsekuensi yang harus diterima atas sebuah kesalahan (Rahmawati & Hasanah, 2021). Penulis mencoba melenyapkan kesan bahwa dirinya telah melakukan sebuah kesalahan. Dia berdiri di atas kursi bukan karena sedang dihukum, melainkan menyelamatkan diri dari kawanan buaya. Terlepas dari pemaknaan-pemaknaan yang sifatnya prediktif, berdiri di atas kursi dalam jangka waktu tertentu tentu bukan hal menyenangkan bagi anak-anak. Namun, ketika kejadian tersebut bertransformasi menjadi sebuah nostalgia yang disampaikan dalam bait-bait puisi, tentu menjadi kenangan yang indah dan sulit dilupakan.

(2) Duduk di Dalam Kulkas

Kejadian-kejadian lucu dan tak masuk akal banyak dialami seseorang pada masa kecil. Masa kanak-kanak adalah masa di mana manusia masih begitu naif. Avianti Armand juga mengalaminya. Hal tersebut tercermin pada bait puisi berikut.

Seorang anak duduk di dalam kulkas. Yang lain berpegangan erat-erat pada pintunya agar tidak meleleh. (Armand, 2018: 21).

Berdasarkan puisi tersebut, di masa kecil, penulis pernah mengalami atau menyaksikan seorang anak yang duduk di dalam kulkas. Sementara di luar kulkas anak-anak lain menahan pintunya. Latar belakang kejadian tersebut tentu bisa beragam, bisa karena sedang bermain petak umpet, atau merasa kegerahan dan ingin mendinginkan diri, atau mungkin sekadar iseng. Bagi penulis, nostalgia tersebut layak untuk dibagikan dalam sebuah 'Museum Masa Kecil', sehingga pembaca bisa menikmati dan memproyeksikan dirinya di sana.

(3) Memotong Rambut

Salah satu ingatan masa kanak adalah ingatan tentang potong rambut. Baik anak laki-laki maupun perempuan pasti mengalaminya. Begitu juga Avianti Armand yang mentransmisikan nostalgianya perihal potong rambut dalam bait puisi berikut.

Kapan Mama sempat memotong rambutku? Anjingku tersandung ujungnya kemarin lalu jatuh ke jurang. (Armand, 2018: 27).

Pada puisi tersebut, Avianti Armand ingin membagikan kenangan ketika rambutnya panjang dan Mamanya belum sempat memotongnya. Perihal anjing yang tersandung ujung rambut dan masuk ke jurang hanyalah imajinasi penulis untuk melahirkan kesan estetika tertentu bagi pembaca. Di luar itu, penulis mencoba mengajak pembaca untuk mengenal masa kanak masing-masing di mana hal potong rambut menjadi sesuatu yang seru yang tak terlupakan.

(4) Menghitung Panjang Kilat

Sudah sangat lumrah bagi anak kecil menanyakan sesuatu yang tak masuk akal atau tak pernah terpikirkan oleh orang dewasa. Anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu terjadi karena anak-anak menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus tuntas jawabannya (Ningrum et. al., 2019). Dari rasa ingin tahu itulah pengetahuan diterima.

Dalam buku Museum Masa kecil, disajikan sebuah foto lesatan kilat yang memanjang dari langit menyambar ujung pepohonan. Di samping gambar itu tersaji se bait puisi.

Seutas tali turun dari langit. Rumus matematika mana yang harus kupakai untuk menghitung panjangnya. (Armand, 2018: 29).

Bait puisi tersebut berisi sebuah pertanyaan khas anak-anak yang sulit dijawab. Poin dari nostalgia yang ingin disampaikan penulis terletak pada pertanyaan khas anak-anak yang begitu absurd. Pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang tak terbandung.

(5) Kelinci Biru

Bagi anak-anak, memelihara binatang merupakan sesuatu yang sangat menarik. Anak-anak selalu tertarik dengan binatang, terutama binatang jinak yang lucu semisal kucing, kelinci, hamster, dan sebagainya. Bagi Avianti Armand, ingatan perihal binatang juga tidak luput dari nostalgianya. Puisi berikut adalah buktinya.

Aku kelinci biru, Bu Guru. Sangkar burung itu bukan rumahku. (Armand, 2018: 31).

Dalam puisi tersebut, penulis menyebutkan dua jenis binatang, yakni kelinci dan burung. Secara harfiah, penulis menyampaikan kepada gurunya, bahwa dirinya seekor kelinci biru, dan bukan seekor burung, oleh karena itu ada makna sangkal dalam puisi tersebut. Jika dimaknai lebih dalam, 'kelinci biru' dan "sangkar burung' dalam puisi tersebut sangat mungkin memiliki makna kiasan. Pembaca memiliki ruang yang luas untuk menafsirkannya sendiri.

(6) Kekacauan Sebelum ke Pesta

Dongeng tentang peri, pangeran, pesta, putri cantik, dan upik abu, selalu mewarnai dunia dan nostalgia anak-anak. Anak-anak selalu membutuhkan sebuah dongeng. Dongeng bisa membantu perkembangan psikis serta moril anak (Nasution, 2022). Avianti Armand, meleterkannya dalam bait puisi di bawah ini.

Di mimpinya yang simetris, sepatu kanannya hanyut di sungai, mata kirinya disengat lebah. Ia siap pergi ke pesta dansa. (Armand, 2018: 37).

Selintas, usai membaca puisi tersebut pembaca akan digiring kepada dongeng Cinderella dan sepatu kaca. Sebuah pesta yang gagal. Penulis mencoba mengabarkan kepada pembaca bahwa pada masa silam, penulis juga pernah mengalami nasib sial dan hal-hal menyebalkan lainnya. Puisi tersebut merupakan sebuah proyeksi nostalgia dari penulis perihal pesta dan dongeng Cinderella.

(7) Sarapan

Sebuah fakta empiris, anak-anak selalu sulit disuruh makan. Mereka lebih suka jajan. Ingatan betapa menyebalkannya dipaksa untuk makan juga terangkum dalam buku puisi Museum Masa Kecil karya Avianti Armand, berikut kutipan puisinya.

Akan kuhabiskan sarapanku dulu.
Ibu marah kalau makananku bersisa. (Armand, 2018: 49).

Kutipan puisi tersebut menjelaskan bahwa penulis adalah anak penurut, meskipun sebenarnya dia tidak terlalu senang dipaksa sarapan. Pembaca menerima aliran emosi bahwa penulis atau 'aku' dalam puisi tersebut terpaksa harus menghabiskan sarapannya, sebab kalau tidak ibunya akan memarahinya. Hampir semua anak kecil pasti pernah dipaksa makan oleh orangtuanya. Hal tersebut sebenarnya bukanlah ingatan istimewa, akan tetapi sudah tertanam di bawah sadar, bahwa sebelum berangkat sekolah harus sarapan, sebelum pergi bermain harus makan, sebelum tidur harus makan malam. Pembaca bisa dengan mudah memproyeksikan transmisi nostalgia tersebut pada terhadap dirinya.

(8) Monster

Imajinasi anak adalah sarana untuk memahami realitas dirinya dalam lingkungan sekitar (Gunadi, 2017). Satu hal yang tidak luput dari nostalgia anak-anak adalah imajinasi anak-anak tentang hantu, monster, penyihir, alien, dan semacamnya. Hal-hal mendebarakan perihai monster, hantu, penyihir, ataupun alien mereka dapat dari menonton film, membaca buku, atau dari cerita-cerita lisan. Avianti Armand juga menuliskan bayangan-bayangan mengerikan itu dalam bait puisi berikut.

Monster yang ini menjerang air.
Monster yang itu mengasah pisau.
Monster yang stau membuka anggur.
Monster yang lain menata meja.
Monster yang tinggal tidak menangis.
Ia membumbui anak yang pulas itu
Untuk makan malam nanti.
(Armand, 2018: 51).

Membaca kutipan puisi di atas, mau tidak mau, pembaca dibawa menuju suasana mengerikan, seperti dalam cerita Grimm Bersaudara, Hansel & Gretel yang tersesat di tengah hutan dan terjebak dalam rumah penyihir yang siap menjadikannya santapan makan malam. Nostalgia mengerikan dalam puisi tersebut berhasil ditransmisikan Avianti Armand kepada pembaca.

(9) Meja Perjamuan Paling Panjang di Dunia

Kisah-kisah fantasi, baik dari buku-buku maupun cerita lisan, selalu menjadi pengetahuan baru yang menarik bagi anak-anak. Anak-anak menyukai cerita fantasi karena mereka suka berkhayal (Mintorogo et. al., 2014). Pada kutipan puisi di bawah ini, Avianti Armand mencoba mentransmisikan nostalgia masa kecilnya perihai kisah Alice in Wonderland karya Lewis Carroll.

Seorang anak perempuan tertinggal sendiri di sebuah airport kecil, pukul dua dini hari. Ia tidak menangis, hanya mencari kelinci yang katanya lari entah ke mana.
"Siapa namamu?" Tanya petugas.
Alice, jawabnya.
--
Ada sebuah lubang dalam mimpi Alice.
Dalam lubang itu ada sebuah pintu.
Di balik pintu, jalan setapak.
Setapak itu membelah hutan menuju satu rumah.
Di halamannya terhampar sebuah meja.
Pada meja ada perjamuan minum teh, dengan susu dan aneka kue.
Di perjamuan itu semua tamu mengangkat cangkir dan tersenyum padanya, lalu pelan-pelan menghilang.

Dari "Alice in Wonderland", Lewis Carroll.
(Armand, 2018: 74-79).

Nostalgia penulis dalam puisi tersebut persis seperti salah satu adegan dalam novel Lewis, perihal meja perjamuan panjang di tengah hutan dengan aneka makhluk fantasi yang berada di dalamnya. Bagi pembaca yang pernah menamatkan *Alice in Wonderland* tidak akan kesulitan memahami konteks puisi tersebut. Bahkan setelah penulis menambahkan kata-kata 'lalu pelan-pelan menghilang' di akhir untuk menghadirkan nuansa mistis pada puisi tersebut.

(10) Terbang

Superhero yang bisa terbang juga sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Setiap orang punya nostalgia dengan *superhero* dari film yang pernah ditonton atau komik yang pernah dibaca pada masa kecilnya, dan 'terbang' selalu menjadi obsesi masa kanak yang tak pernah terucapkan. Perihal 'terbang', Avianti Armand menuliskan nostalgia dan imajinasinya pada bait puisi berikut.

Angin meniup semua topi yang ada di kota: ke taman, ke kolam, ke atas pohon, melewati pagar, pasar, hutan, menyusuri sungai, menuruni bukit. Sambil mengepak-
ngepakkan sayap, anak-anak mengikuti dengan gembira ke mana pun topi mereka terbang. (Armand, 2018: 81).

Betapa menyenangkan bayangan perihal terbang yang diproyeksikan Avianti Armand dalam puisi tersebut. Avianti Armand mencoba untuk mentransmisikan obsesi dan fantasinya perihal 'terbang' secara jenaka kepada pembaca.

(11) Pelan-pelan

Salah satu tabiat yang melekat pada anak-anak adalah tak bisa pelan-pelan. Hal itu terjadi karena anak-anak belum bisa mengelola emosi (Maulida et. al., 2020). Anak-anak senang berlari dan berteriak, gegabah dan kurang perhitungan. Sebab itu, salah satu pesan yang selalu disampaikan orang tua atau guru kepada anak-anak adalah 'Pelan-pelan'. Avianti Armand juga menyematkan nostalgia perihal pesan untuk pelan-pelan dalam puisi berikut.

Ia memecahkan pagi jadi kepingan bening aneka bentuk. Ia akan menjualnya dengan harga pantas bagi siapapun yang berjanji berjalan pelan-pelan saja hari ini. Kemarin. Juga besok. (Armand, 2018: 87).

Secara tidak langsung, yang coba ditransmisikan penulis dari teks tersebut adalah pesan untuk selalu pelan-pelan, khususnya dalam hal berjalan. Penegasan pesan termaktub dalam kata "Hari ini. Kemarin. Juga besok". Dapat dikatakan, bahwa nostalgia 'pelan-pelan' adalah nostalgia kolektif. Setiap orang pernah mendapatkan pesan itu dari orang-orang terdekatnya. Untuk selalu pelan-pelan. Supaya tidak jatuh. Supaya tidak terluka.

(12) Bermain Hujan

Bermain air adalah kegiatan yang selalu membuat anak-anak girang. Pergi berenang, ke sungai, ke laut, juga bermain hujan. Nostalgia tentang hujan juga menjadi salah satu inspirasi bagi Avianti Armand, sehingga lahir puisi berikut.

Ketika sedang bermain hujan, aku menemukan sepasang tangan yang menggenggam tanganku. Kurasa, sudah saatnya pulang. (Armand, 2018: 91).

Sepasang tangan dalam puisi di atas adalah gambaran orang tua yang selalu cemas ketika anaknya bermain hujan. Anak-anak begitu rentan dengan penyakit. Bermain air terlalu lama bisa membuat anak-anak pilek. Pesan itulah yang coba dihantarkan Avianti Armand lewat puisi Bermain Hujan. Meski demikian, keseruan bermain hujan di masa kecil adalah kenangan indah yang akan selalu tersimpan dalam benak orang dewasa.

(13) Pergi Berkemah-Jika Tersesat

Berkemah merupakan satu kegiatan yang mendebarkan dan ditunggu-tunggu di masa kecil. Penuh dengan pengetahuan baru. Sarat dengan pengalaman seru. Salah satu kegiatan berkemah (pramuka) yang paling mendebarkan adalah kegiatan jelajah yang seringkali melibatkan alam liar seperti hutan, gunung, dan sebagainya. Nostalgia saat berkemah juga diungkapkan Avianti Armand dalam puisi berikut.

Seperti Hansel dan Gretel, taburkanlah remah roti di sepanjang jalan agar gagak-gagak yang mengikutimu mematakinya, bukan ubun-ubunmu. Kalungkan rumah pada lehermu, cerpelai di tanganmu, untuk mengusir hantu-hantu hutan yang mengincar lencana-lencanamu. Berdoalah sebelum mendirikan kemah agar orang-orang suci menjagamu dari godaan gelak tawa (kamu akan mati jika tak kuat menahan tawa) yang sering tiba-tiba datang. Entah dari mana. (Armand, 2018: 97).

Dalam kutipan puisi tersebut, Avianti Armand menyinggung kejadian paling menakutkan yang mungkin dialami oleh seorang pekemah, yakni tersesat. Dalam puisi tersebut Avianti menyelipkan pesan berharga yang melekat dalam ingatannya, yakni berdoa, supaya terhindar dari godaan-godaan melakukan kegiatan yang kurang sopan, misalnya terbahak-bahak. Sebab, sebagaimana yang ditanamkan oleh orang tua, alam liar memiliki penunggu, dan seorang tamu harus tetap sopan saat bertandang.

(14) Perpustakaan

Puisi 'Perpustakaan' merupakan bukti, bahwa Avianti Armand sudah berkarib dengan buku di masa kecilnya. Beberapa kali dia menyinggung perihal buku, yakni karya sastra klasik dalam puisi-puisinya. Nostalgia perihal buku inilah yang coba ditransmisikan Avianti Armand lewat puisi berikut.

Di kartu anggota hanya ada kolom: Judul buku, Tanggal pinjam, Tanggal kembali. Aku harus segera menemukan buku yang membuatku hilang. (Armand, 2018: 121).

Puisi tersebut dapat dimaknai secara harfiah, yakni bagaimana sebuah buku bisa menyebabkan seseorang hilang. Namun, di sisi lain, puisi tersebut menyiratkan sebuah makna, betapa ajaibnya sebuah buku yang mampu membawa (imajinasi) pembaca terbang jauh meninggalkan badaniahnya. Dalam tafsiran lain, 'aku' dalam puisi tersebut hilang sebab tengah mengalami perjalanan spiritual lewat buku yang dibaca.

(15) Malam

Avianti Armand, sebagaimana anak-anak lain, juga pernah mengalami episode sedih pada masa kecilnya. Melalui puisi di bawah ini, Avianti mencoba mentransmisikan nostalgianya akan malam, gelap, dan kehilangan.

Seperti ini aku akan mengingat malam:
Ayahku terbang setelah gelap dengan deru besi seperti derap dan ia belum pulang
sampai aku pergi nanti.
Kata ibuku:
Kehilangan adalah jarak yang terlalu jauh.
(Armand, 2018: 127).

Puisi tersebut menyiratkan rasa sesak penulisnya perihal kepergian sosok ayah. Tidak dijelaskan secara detail apakah si ayah pergi untuk bekerja atau pergi untuk urusan lain. Namun, si aku tidak berhasil menemui ayahnya, sebab sampai si aku pergi, si ayah belum juga kembali. Di akhir, kata-kata si ibu menegaskan bahwa kehilangan adalah jarak yang terlalu jauh. Puisi tersebut juga bisa ditafsirkan sebagai sebuah protes perihal kurangnya kedekatan seorang ayah dengan anak-anaknya. Bahwa kesibukan seorang ayah dalam bekerja sering kali menyebabkan *fatherless* dalam sebuah keluarga.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini memiliki fokus pada transmisi memori berupa nostalgia masa kanak-kanak dalam *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand dengan pendekatan kualitatif dan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media refleksi diri melalui rekonstruksi pengalaman masa lalu. Perbandingan dengan penelitian Azhari, Supena, dan Firmansyah (2024) memperlihatkan perbedaan terletak pada aspek teori dan fokus analisis; penelitian mereka menggunakan semiotika Peirce untuk menelaah tanda dan makna dalam kumpulan puisi yang sama, sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek memori dan nostalgia. Adapun penelitian Mukhayanah dan Setyawan (2024) juga berkaitan dengan tema memori, namun lebih menyoroti trauma tokoh dalam novel *May* karya Sandi Firly melalui perspektif psikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal pada kajian sastra dengan memusatkan perhatian pada nostalgia sebagai bentuk memori personal, yang belum banyak diteliti dalam karya sastra Indonesia.

Tabel 2. Ringkas Pembahasan

Judul Puisi	Bentuk Nostalgia	Jenis Transmisi Memori	Makna/Emosi yang Ditrasmisikan
Hukuman Berdiri di Atas Kursi	Kenangan traumatis masa kecil	Familial	Rasa takut dihukum, diolah menjadi imajinasi buaya
Duduk di Dalam Kulkas	Permainan absurd anak-anak	Familial → Afiliatif	Kelucuan & keisengan masa kecil
Memotong Rambut	Ritual potong rambut	Familial	Kejengkelan yang diolah menjadi humor
Menghitung Panjang Kilat	Pertanyaan naif khas anak	Afiliatif	Rasa ingin tahu & imajinasi yang polos
Kelinci Biru	Imajinasi diri & identitas	Afiliatif	Penolakan, kebebasan dari kategori tertentu
Kekacauan Sebelum ke Pesta	Dongeng & nasib sial	Afiliatif	Kesialan sebagai bagian dari nostalgia kanak-kanak
Sarapan	Kebiasaan dipaksa makan	Familial	Ketidaknyamanan sekaligus kehangatan relasi ibu-anak
Monster	Imajinasi horor masa kecil	Afiliatif	Ketakutan kolektif anak-anak akan “yang gaib”
Meja Perjamuan	Fantasi ala <i>Alice</i>	Afiliatif	Dunia imajinasi anak-anak penuh misteri
Terbang	Obsesi superhero	Afiliatif	Impian kebebasan & kegembiraan
Pelan-pelan	Nasihat orang tua	Familial	Pesan moral yang kolektif dan universal
Bermain Hujan	Keseruan & larangan orang tua	Familial	Pertentangan antara kebebasan & perlindungan
Pergi Berkemah	Pengalaman pramuka	Afiliatif	Petualangan, ketakutan, serta pesan spiritual
Perpustakaan	Kecintaan pada buku	Afiliatif	Imajinasi & pelarian melalui bacaan
Malam	Kehilangan sosok ayah	Familial	Rasa sedih, fatherless, jarak emosional dalam keluarga

4. Simpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan, buku puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand menghadirkan kumpulan nostalgia masa kanak-kanak yang diwujudkan dalam bentuk puisi. Nostalgia tersebut lahir dari peristiwa-peristiwa personal yang dialami penulis, kemudian ditransmisikan melalui puisi-puisi yang lugas sekaligus kompleks, sehingga beberapa di

antaranya memerlukan tafsiran pribadi dari pembaca. Dalam buku ini, terdapat sedikitnya lima belas puisi yang memantulkan ingatan penulis atas berbagai pengalaman sedih, bahagia, konyol, maupun mengerikan, yang dipadukan dengan imajinasi penulis sebagai individu dewasa dengan pengalaman hidupnya. Melalui nostalgia masa kecil tersebut, pembaca diajak untuk memproyeksikan diri dan menjenguk kembali pengalaman serupa yang mungkin pernah dialami pada masa kecil mereka.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian terhadap puisi dalam *Museum Masa Kecil* dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan intertekstual untuk menelusuri hubungan karya ini dengan karya sastra lain yang juga mengangkat tema ingatan dan nostalgia. Selain itu, penelitian komparatif dengan karya penulis lain yang merepresentasikan masa kecil dalam bentuk sastra dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai konstruksi memori dan identitas dalam puisi kontemporer Indonesia.

Daftar Rujukan

- Anderson, B. (2006). Becoming and being hopeful: Towards a theory of affect. *Environment and Planning D: Society and Space*, 24(5), 733–752. <https://doi.org/10.1068/d393t>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Armand, A. (2018). *Museum masa kecil*. Gramedia Pustaka Utama.
- Astawan, I. N., Sadwika, I. N., & Juwana, I. D. P. (2022). Aspek moralitas dalam kumpulan cerpen *Semprong Puun* karya Ni Wayan Antari dkk dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Widyadari*, 23(1), 1–12.
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). Semiotika Peirce dalam kumpulan puisi *Museum Masa Kecil* karya Avianti Armand. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 248–256. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.326>
- Endraswara, S., et al. (2022). *Teori kajian memori sastra: Konsep dan praktik memori sastra sampai postmemory sastra*. Eureka Media Aksara.
- Erll, A. (2011). *Memory in culture*. Palgrave Macmillan.
- Gunadi, A. A. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1215>
- Hidayat, G. T., & Indihadi, D. (2018). Teknik akrostik dalam penulisan puisi. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 103–109.
- Hirsch, M. (1992). Family pictures: Maus, mourning, and post-memory. *Discourse*, 15(2), 3–29.
- Hirsch, M. (2012). *The generation of postmemory: Writing and visual culture after Holocaust*. Columbia University Press.
- Ilmawan, W., Saryono, D., & Zahro, A. (2024). Memori kolektif masyarakat Batavia dalam novel *Al-Masih: Putra Sang Perawan* karya Tasaro GK. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 134–144.
- Jati, G. P. (2020). Transmisi memori dan wacana rekonsiliasi dalam cerpen *Perempuan Sinting di Dapur* karya Ugoran Prasad: Kajian postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28–42.
- Maulinda, R., Muslih, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan mengelola emosi anak usia 5–6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
- Mintorogo, J. M., Adib, A., & Suhartono, A. W. (2014). Perancangan media interaktif pengenalan alfabet berbasis alat permainan edukatif untuk anak usia 2–4 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 13.
- Mukhayannah, L., & Setyawan, A. (2024). Memori dan trauma tokoh dalam novel *May* karya Sandi Firly: Kajian psikologi sastra. *Journal of Educational Language and Literature*, 2(1). <https://doi.org/10.21107/jell.v2i1.25797>
- Nasution, F. Z. (2022). Meningkatkan kemampuan kognitif dengan metode membaca buku dongeng pada anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan. *JUDIMAS*, 3(1), 62–71. <http://dx.doi.org/10.30700/jm.v3i1.1299>
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.

- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Rendika, N. R. (2022). Analisis puisi pendekatan struktural. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 44–54.
- Saputro, M. R. A., & Utami, S. (2022). Analisis semantik pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–21.
- Tomasouw, J. (2011). Kajian puisi Jerman melalui metode semiotik. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(2).